



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NW AIKMUAL

Muhammad Rusdianto¹, M. Taufiq², Muh. Jaelani Al Pansori³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa, Sastra, dan
Humaniora, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail : mrusdianto06@gmail.com, muhtaufiq@hamzanwadi.ac.id,
jaelan_alpan@hamzanwadi.ac.id,

Diterima: 22/08/2026; Direvisi: 25/09/2026; Diterbitkan: 29/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP NW Aikmual masih menghadapi kendala dalam menemukan ide, mengembangkan gagasan, merangkai kata, memperoleh referensi bacaan, dan mempertahankan konsentrasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mendukung proses pengembangan kemampuan menulis cerpen serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuh informan yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan enam siswa kelas VIII yang terlibat langsung dalam pembelajaran menulis cerpen. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator melalui penyediaan materi dan contoh cerpen, motivator melalui dorongan dan apresiasi, pembimbing melalui pendampingan dalam menentukan ide dan mengembangkan cerita, serta evaluator melalui koreksi dan umpan balik. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru, motivasi siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat mencakup kesulitan mengembangkan gagasan, keterbatasan kosakata dan referensi, serta masalah konsentrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru yang terarah dan berkelanjutan berperan dalam memfasilitasi proses menulis sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *Peran Guru, Kemampuan Menulis, Cerpen, Siswa Kelas VIII.*

ABSTRACT

Short story writing instruction among eighth-grade students at SMP NW Aikmual faces several challenges, including generating ideas, developing thoughts, selecting appropriate words, accessing reading references, and maintaining concentration. This study aims to describe the teacher's role in supporting the development of students' short story writing skills and to identify the supporting and inhibiting factors in the learning process. The study employed a descriptive qualitative approach involving seven informants selected through purposive sampling, comprising one Indonesian language teacher and six eighth-grade students directly involved in short story writing activities. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the teacher acts as a facilitator by providing learning materials and short story examples, a motivator through encouragement and appreciation, a mentor by guiding students in generating ideas and developing stories, and an evaluator by providing corrections and feedback. Supporting factors include teacher





guidance, student motivation, and the availability of learning resources, while inhibiting factors include difficulties in developing ideas, limited vocabulary and reading references, and concentration problems. These findings indicate that targeted and continuous teacher support helps facilitate the short story writing process according to students' needs.

Keywords: *Teacher's Role, Writing Skills, Short Stories, Grade VIII Students.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan berpikir secara sistematis. Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai adalah keterampilan menulis, yang mencakup kemampuan menuangkan ide, mengorganisasikan gagasan, memilih kosakata, dan menyusun tulisan secara koheren (Lestari & Kusumawati, 2025). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong kreativitas dan kemampuan literasi siswa secara aktif (Ar et al., 2025). Oleh karena itu, keterampilan menulis memerlukan latihan dan bimbingan berkelanjutan agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang komunikatif dan terstruktur.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang dikembangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis cerita pendek (cerpen). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan mengekspresikan pengalaman melalui karya sastra. Proses penulisan cerpen menuntut siswa mengembangkan unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, diksi, gaya penceritaan, serta amanat secara terpadu (Widyaningsih & Assidik, 2024). Selain itu, pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, termasuk kearifan lokal, dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan tulisan kreatif (Nurliza et al., 2022). Dengan demikian, menulis cerpen merupakan proses yang membutuhkan kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan unsur cerita, dan menggunakan bahasa secara efektif.

Dalam proses tersebut, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Guru sebagai fasilitator menyediakan sumber belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa (Nurhemah & Putri, 2025), sedangkan dalam pembelajaran menulis kreatif, guru memberikan arahan agar siswa dapat mengembangkan dan menyempurnakan tulisannya secara mandiri (Gilbert & Dobson, 2025). Keempat peran tersebut saling berkaitan, mulai dari penyediaan fasilitas belajar dan pemberian motivasi, pendampingan selama proses penulisan, hingga evaluasi dan umpan balik terhadap hasil karya. Oleh karena itu, peran guru perlu dipahami secara menyeluruh untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa selama mengembangkan cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menemukan dan mengembangkan ide, menyusun alur, menggambarkan tokoh dan latar, memilih diksi, serta membentuk kalimat yang efektif. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, imajinasi kreatif, dan penguasaan bahasa siswa (Muldawati & Muhyidin, 2023). Kesulitan mengembangkan ide, mengorganisasikan alur, memilih



kosakata, dan menyusun kalimat juga dapat menyebabkan tulisan kurang koheren (Lihastuti et al., 2026). Selain itu, penguasaan kosakata memiliki hubungan signifikan dengan keterampilan menulis cerpen siswa SMP (Nita, 2024), sedangkan rendahnya minat belajar dan kesulitan memilih diksi menjadi kendala yang dapat diatasi melalui pembelajaran yang lebih terstruktur (Hanifah et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan menulis cerpen perlu didukung oleh fasilitas belajar, motivasi, bimbingan, dan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keempat peran guru tersebut penting dipetakan secara terpadu karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi. Sebagai fasilitator, guru menyediakan bahan bacaan, contoh cerpen, media, dan sumber belajar; sebagai motivator, guru mendorong kepercayaan diri siswa; sebagai pembimbing, guru mendampingi proses penentuan ide, penyusunan kerangka, pengembangan cerita, dan revisi; sedangkan sebagai evaluator, guru memberikan penilaian serta umpan balik untuk memperbaiki tulisan. Secara teoretis, pemetaan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan peran guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Secara praktis, pemetaan tersebut dapat membantu mengidentifikasi bentuk dukungan yang telah berjalan dan aspek pembelajaran yang masih perlu dikembangkan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran menulis cerpen melalui berbagai model dan strategi. Putri et al. (2024) membahas penerapan *self-directed learning* dengan menelaah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala pembelajaran. Hidayah dan Zuliyanti (2026) mengkaji keefektifan *Experiential Learning* dan Sugesti Imajinasi berbantuan film pendek, sedangkan Ari et al. (2024) membahas penerapan CIRC melalui kegiatan analisis teks, penulisan, presentasi, dan pemberian tanggapan. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada efektivitas model, penggunaan media, atau tahapan metode tertentu, tetapi pada bentuk pelaksanaan dan keterkaitan empat peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, belum ditemukan kajian yang secara khusus memetakan keempat peran tersebut secara terpadu dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP NW Aikmual. Kesenjangan ini menjadi dasar untuk memahami keterlibatan guru secara lebih menyeluruh selama proses pengembangan tulisan siswa.

Kebutuhan penelitian tersebut juga berkaitan dengan kondisi pembelajaran di SMP NW Aikmual. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi rangkaian cerita yang utuh, menyusun alur yang saling berkaitan, dan menggunakan bahasa secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan selama proses penulisan. Guru telah melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan tugas menulis, melaksanakan diskusi, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan memberikan contoh karya sastra sebagai acuan. Temuan awal tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana empat peran guru dijalankan dalam merespons kesulitan siswa serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Namun, uraian ini perlu disesuaikan dengan catatan observasi lapangan yang benar-benar tersedia agar kondisi awal sekolah tergambarkan secara konkret.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana peran guru mendukung pengembangan kemampuan menulis cerpen, bukan untuk mengukur peningkatan kemampuan melalui perlakuan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji praktik pembelajaran, bentuk pendampingan guru, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan peran guru sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mendukung pengembangan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP NW Aikmual serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dengan fokus pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru dalam mendukung pengembangan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP NW Aikmual. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan enam siswa kelas VIII. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen, sedangkan siswa dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam menentukan ide, menyusun alur, menggunakan bahasa, serta menerima bimbingan guru. Pemilihan informan dari perspektif guru dan siswa bertujuan memperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Jumlah informan diarahkan untuk memperoleh informasi mendalam sesuai fokus penelitian, bukan untuk mewakili populasi secara statistik. Data penelitian mencakup peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator, pengalaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan durasi bervariasi, menggunakan pedoman pertanyaan yang memungkinkan penggalan informasi lebih lanjut. Aspek wawancara meliputi penyediaan materi dan sumber belajar, pemberian motivasi, pendampingan dalam mengembangkan cerita, pemberian penilaian dan umpan balik, serta pengalaman dan kendala siswa selama menulis cerpen. Observasi dilakukan secara informal dengan memperhatikan aktivitas guru dalam menyampaikan materi, memberikan motivasi, membimbing penulisan, dan memberikan umpan balik, serta keterlibatan dan respons siswa selama pembelajaran. Dokumentasi dibatasi pada hasil tulisan siswa dan catatan observasi yang tersedia sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi wawancara dan pengamatan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, didukung pedoman wawancara, panduan observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan hasil tulisan siswa yang



relevan. Perbedaan informasi ditelaah berdasarkan konteks dan sumbernya agar interpretasi tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Pemeriksaan ini digunakan untuk memperkuat dasar interpretasi sesuai dengan data yang tersedia, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh sumber harus memberikan informasi yang identik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara, catatan observasi, dan hasil tulisan siswa ditelaah untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, kemudian diberi kode awal dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Kategori fasilitator mencakup penyediaan materi, contoh cerpen, dan sumber belajar; motivator mencakup dorongan, pujian, dan penguatan; pembimbing mencakup pendampingan dalam menemukan ide, menyusun kerangka, mengembangkan alur, memilih kata, dan memperbaiki tulisan; sedangkan evaluator mencakup pemeriksaan, koreksi, umpan balik, dan arahan perbaikan. Data mengenai kendala dan respons siswa dianalisis dalam kategori tersendiri. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dengan membandingkan informasi antarsumber dan menelaah pola serta keterkaitan antartemuan. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil kategorisasi dan interpretasi data yang tersedia. Kejenuhan data tidak dinyatakan sebagai dasar penghentian pengumpulan data karena belum dinilai secara eksplisit.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas VIII SMP NW Aikmual mencakup fungsi fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Temuan ini diperoleh terutama melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Winda Susanti, S.Pd., pada 13 Juli 2026, serta didukung oleh kutipan wawancara siswa yang telah dicantumkan dalam naskah awal. Selain peran guru, penelitian mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dan respons mereka terhadap pembelajaran menulis cerpen. Ketiga kelompok temuan tersebut disajikan dengan mengutamakan bukti empiris dari informan dan membedakan antara keterangan informan dengan interpretasi peneliti.

Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menjalankan empat peran dalam mendukung pengembangan kemampuan menulis cerpen siswa, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Peran tersebut terlihat dalam kegiatan penyampaian materi, penyediaan contoh cerpen, pemberian dorongan, pendampingan proses penulisan, serta pemberian umpan balik terhadap hasil karya siswa. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan pengenalan konsep dasar cerpen, dilanjutkan dengan analisis contoh, pengembangan ide, penulisan, dan refleksi. Dengan demikian, peran guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan pendampingan siswa selama proses menghasilkan tulisan. Ringkasan temuan beserta bukti wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Guru dan Bukti Wawancara dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Peran guru	Bentuk pelaksanaan	Bukti wawancara guru
------------	--------------------	----------------------



Fasilitator	Menjelaskan konsep cerpen, menyediakan contoh karya, serta mendorong pemanfaatan pengalaman dan lingkungan sebagai sumber ide.	“Saya terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar cerpen, seperti pengertian, unsur intrinsik, struktur, dan ciri-ciri cerpen yang baik.”
Motivator	Membangun suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kebebasan memilih tema, serta memberikan apresiasi terhadap karya siswa.	“Saya selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa tertekan.”
Pembimbing	Mendampingi siswa menentukan tema, menyusun kerangka, mengembangkan konflik, dan menulis cerpen secara utuh.	“Saya membimbing siswa mulai dari menentukan tema, membuat kerangka cerita, menyusun alur, mengembangkan konflik, hingga menulis cerpen secara utuh.”
Evaluator	Memberikan umpan balik, mengoreksi hasil tulisan, dan melakukan refleksi mengenai kesulitan yang dialami siswa.	“Pada akhir pembelajaran, saya melakukan refleksi bersama siswa mengenai kesulitan yang mereka alami selama proses menulis dan memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan mereka.”

Sumber: Wawancara guru Bahasa Indonesia, Winda Susanti, S.Pd., 13 Juli 2026.

Berdasarkan Tabel 1, peran fasilitator terlihat melalui pemberian materi dan contoh cerpen yang membantu siswa memahami bentuk serta unsur pembangun cerita. Guru juga membiasakan siswa membaca contoh cerpen untuk menambah kosakata dan memahami cara mengembangkan alur. Selain itu, guru mendorong siswa menggunakan pengalaman pribadi, kehidupan keluarga, persahabatan, dan budaya lokal sebagai sumber inspirasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa fasilitasi pembelajaran dilakukan melalui penyediaan bahan acuan sekaligus pemberian ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman yang mereka kenal.

Peran motivator tampak melalui upaya guru menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, memberikan kebebasan memilih tema, dan mengapresiasi hasil karya siswa. Guru menyatakan, “*Saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema yang mereka sukai sehingga mereka lebih bersemangat dalam menulis.*” Guru juga memberikan penghargaan berupa pujian, nilai tambahan, atau kesempatan membacakan cerpen di depan kelas. Upaya tersebut ditujukan untuk membangun kepercayaan diri dan mendorong siswa agar terus berlatih menulis. Temuan ini sejalan dengan keterangan siswa dalam naskah awal. S2 menyatakan, “*Diarahkan untuk bisa menulis serta dimotivasi dan diberikan bimbingan khusus*” (S2), sedangkan S3 menyampaikan, “*Ya, kami diberikan motivasi dan diarahkan*” (S3). Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa siswa merasakan adanya arahan dan



motivasi selama pembelajaran. Namun, kutipan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa motivasi seluruh siswa meningkat.

Peran pembimbing terlihat dalam pendampingan bertahap selama proses penulisan cerpen. Guru menjelaskan bahwa siswa diarahkan mulai dari menentukan tema, membuat kerangka, menyusun alur, mengembangkan konflik, hingga menghasilkan cerita secara utuh. Guru juga menggunakan diskusi kelompok untuk membantu siswa bertukar gagasan dan memberikan masukan terhadap cerita yang sedang disusun. Pendampingan individual diberikan ketika siswa mengalami kesulitan agar mereka tetap memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkan tulisan. Keterangan tersebut didukung oleh pernyataan S1, yaitu *“Dijelaskan dan dibimbing secara personal dan kelompok”* (S1). Bukti wawancara ini menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan melalui interaksi individual dan kelompok, meskipun rincian pelaksanaannya masih perlu diperiksa melalui catatan observasi pembelajaran.

Sementara itu, peran evaluator terlihat melalui pemberian umpan balik terhadap hasil tulisan dan refleksi mengenai kesulitan yang dialami siswa. Guru menyampaikan bahwa setelah siswa menyelesaikan cerpen dan memperoleh kesempatan membacakan karyanya, pembelajaran diakhiri dengan refleksi serta masukan untuk perbaikan tulisan. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan hasil akhir, tetapi juga dengan pemberian arahan agar siswa mengetahui bagian tulisan yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, keempat peran guru memperlihatkan rangkaian dukungan yang saling berkaitan, mulai dari penyediaan sumber belajar, pemberian motivasi, pendampingan proses penulisan, hingga pemberian umpan balik.

Kendala Siswa dalam Menulis Cerpen

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa menghadapi beberapa kendala dalam menulis cerpen, terutama kesulitan menemukan ide, keterbatasan kosakata, rendahnya minat membaca, perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta gangguan konsentrasi. Kendala tersebut berkaitan dengan tahap awal pengembangan gagasan maupun proses penyusunan dan penyempurnaan cerita. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan pendampingan yang berbeda sehingga pembelajaran menulis cerpen memerlukan arahan yang disesuaikan dengan kesulitan mereka. Ringkasan kendala beserta bukti wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dan Bukti Wawancara

Kendala	Penjelasan temuan	Bukti wawancara guru
Kesulitan menemukan ide	Sebagian siswa membutuhkan waktu untuk menentukan tema dan memulai tulisan.	“Sebagian siswa merasa bingung menentukan tema sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mulai menulis.”
Keterbatasan kosakata	Siswa mengalami kesulitan mengembangkan cerita dan memilih kata yang tepat.	“Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mengembangkan cerita dan memilih kata yang tepat sehingga hasil tulisan masih sederhana.”



Rendahnya minat membaca	Terbatasnya kebiasaan membaca karya sastra mengurangi referensi siswa dalam menyusun cerita.	“Karena jarang membaca karya sastra, siswa kurang memiliki referensi mengenai cara menyusun cerita yang baik.”
Perbedaan kemampuan siswa	Kebutuhan pendampingan berbeda karena kemampuan menyelesaikan cerpen tidak sama.	“Ada siswa yang dapat menyelesaikan cerpen dengan cepat, tetapi ada pula yang masih membutuhkan banyak bimbingan.”
Keterbatasan waktu	Waktu pembelajaran belum selalu mencukupi seluruh tahapan penulisan dan revisi.	“Menulis cerpen merupakan proses yang membutuhkan waktu cukup panjang mulai dari mencari ide, menyusun kerangka, menulis draf, hingga melakukan revisi.”
Gangguan konsentrasi	Penggunaan telepon pintar dan media sosial yang berlebihan dipandang guru dapat mengganggu konsentrasi belajar.	“Penggunaan telepon pintar dan media sosial yang berlebihan juga memengaruhi kebiasaan belajar siswa sehingga konsentrasi mereka dalam menulis menjadi berkurang.”

Sumber: Wawancara guru Bahasa Indonesia, Winda Susanti, S.Pd., 13 Juli 2026.

Berdasarkan Tabel 2, kesulitan menemukan ide menjadi salah satu hambatan pada tahap awal penulisan. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menentukan tema sebelum mulai menulis. Setelah memperoleh ide, siswa masih menghadapi kendala dalam mengembangkan cerita karena keterbatasan kosakata dan referensi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses menulis cerpen tidak hanya memerlukan gagasan awal, tetapi juga dukungan berupa penguasaan bahasa dan contoh karya yang dapat dijadikan acuan.

Kendala lainnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Menurut guru, ada siswa yang mampu menyelesaikan cerpen dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan bimbingan lebih intensif. Pada saat yang sama, proses penulisan mencakup beberapa tahapan, mulai dari mencari ide hingga merevisi draf, sehingga alokasi waktu yang tersedia belum selalu mencukupi. Guru juga menyoroti penggunaan telepon pintar dan media sosial secara berlebihan sebagai faktor yang dapat mengganggu konsentrasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kendala pembelajaran mencakup aspek kebahasaan, kebiasaan membaca, perbedaan kebutuhan belajar, pengelolaan waktu, dan perhatian siswa. Meskipun demikian, pengaruh setiap faktor terhadap kemampuan menulis siswa belum dapat ditentukan hanya berdasarkan wawancara ini.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen



Respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dalam naskah awal memperlihatkan pengalaman yang beragam, terutama berkaitan dengan penerimaan terhadap bimbingan guru, motivasi, dan kesulitan mengembangkan gagasan. S1 menyatakan, *“Dijelaskan dan dibimbing secara personal dan kelompok”* (S1), sedangkan S2 menyampaikan, *“Diarahkan untuk bisa menulis serta dimotivasi dan diberikan bimbingan khusus”* (S2). S3 juga menyatakan, *“Ya, kami diberikan motivasi dan diarahkan”* (S3). Ketiga pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa siswa yang dikutip merasakan adanya penjelasan, arahan, dan pendampingan selama pembelajaran. Namun, kutipan tersebut lebih langsung mendukung temuan tentang bimbingan dan motivasi guru daripada kesimpulan mengenai ketertarikan, konsentrasi, atau manfaat pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan bukti yang tersedia, respons siswa dapat dipahami sebagai pengalaman terhadap bentuk dukungan yang diberikan guru selama kegiatan menulis cerpen. Pendampingan secara individual maupun kelompok dan pemberian motivasi merupakan aspek pembelajaran yang disebutkan secara langsung oleh siswa. Adapun pernyataan bahwa siswa tertarik menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber ide, mengalami peningkatan kepercayaan diri, atau memperoleh manfaat tertentu perlu diperkuat dengan kutipan wawancara siswa yang secara khusus membahas pengalaman tersebut. Karena jumlah keseluruhan siswa yang diwawancarai dan distribusi respons mereka belum dicantumkan dalam bahan yang tersedia, istilah “sebagian siswa” tidak digunakan sebagai pernyataan frekuensi yang terukur. Temuan respons siswa dalam penelitian ini diperlakukan sebagai deskripsi kualitatif atas pengalaman informan, bukan sebagai gambaran proporsi seluruh siswa kelas VIII.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru menjalankan peran fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam pembelajaran menulis cerpen. Pada saat yang sama, siswa masih menghadapi kendala berupa kesulitan menemukan ide, keterbatasan kosakata dan referensi bacaan, perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, serta gangguan konsentrasi. Keterangan siswa yang tersedia mendukung temuan mengenai pemberian arahan dan motivasi, tetapi belum cukup untuk menggambarkan seluruh variasi respons siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pelaksanaan peran guru dan kendala pembelajaran perlu dilengkapi dengan bukti observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan kejadian nyata di kelas.

Pembahasan

Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator perlu dipahami sebagai rangkaian praktik pedagogis yang saling berhubungan, bukan sebagai fungsi yang berjalan secara terpisah. Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya dituntut memahami unsur intrinsik dan struktur cerita, tetapi juga mengolah pengalaman atau imajinasi menjadi gagasan, menyusun alur, memilih kata, dan merevisi tulisan. Kompleksitas tersebut membuat pembelajaran menulis memerlukan bantuan yang diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam perspektif *scaffolding*, guru menyediakan dukungan ketika siswa menghadapi kesulitan, kemudian mengarahkan mereka untuk melanjutkan tugas menulis dengan pemahaman yang lebih terstruktur (Nguyen & Truong, 2024). Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini terletak pada keterkaitan



antara penyediaan fasilitas, penguatan motivasi, pendampingan proses menulis, dan pemberian umpan balik dalam konteks pembelajaran cerpen di kelas VIII SMP NW Aikmual.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi dasar bagi berlangsungnya proses menulis karena siswa memerlukan pemahaman awal dan sumber inspirasi sebelum mengembangkan cerita. Pemberian materi mengenai unsur intrinsik, penggunaan contoh cerpen, dan kesempatan untuk mengangkat pengalaman sehari-hari menyediakan kerangka bagi siswa dalam memahami bagaimana sebuah cerita dibangun. Namun, fasilitas pembelajaran tidak cukup dimaknai sebagai penyediaan materi atau contoh semata. Secara pedagogis, fasilitas tersebut berfungsi sebagai penyangga awal yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan mengenai cerpen dengan praktik menulisnya sendiri. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2021), yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dalam konteks menulis cerpen, yakni bahwa fasilitasi juga mencakup pemberian kesempatan untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, dan memperoleh bantuan ketika mengalami hambatan. Praktik tersebut sejalan dengan Taylor et al. (2026), yang membahas penggunaan teks model, diskusi, bantuan bertahap, dan pemantauan dalam pembelajaran menulis. Nguyen dan Truong (2024) juga menekankan pentingnya dukungan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, fasilitas pembelajaran berfungsi bukan hanya sebagai sumber informasi, melainkan sebagai titik awal bagi siswa untuk mengembangkan gagasan secara lebih mandiri.

Akan tetapi, tersedianya materi dan contoh belum tentu membuat siswa siap memulai atau menyelesaikan tulisan. Dalam konteks ini, peran guru sebagai motivator melengkapi fungsi fasilitator dengan memberikan dukungan psikologis selama proses menulis. Kesulitan menemukan ide, keterbatasan kosakata, atau keraguan dalam menyusun cerita dapat membuat siswa enggan melanjutkan tugas. Karena itu, suasana belajar yang tidak menekan, pemberian apresiasi, dan kesempatan membacakan karya dapat dipahami sebagai upaya guru untuk menjaga keterlibatan siswa. Penafsiran ini sejalan dengan Dierendonck et al. (2023), yang mengaitkan motivasi akademik dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta Uno (2021), yang menjelaskan pentingnya motivasi dalam mendorong aktivitas belajar. Namun, temuan penelitian ini tidak membuktikan bahwa motivasi yang diberikan guru secara langsung meningkatkan kemampuan menulis. Temuan tersebut lebih tepat menunjukkan bahwa dorongan dan penguatan merupakan bagian dari kondisi pembelajaran yang membantu siswa tetap terlibat ketika menghadapi kesulitan.

Keterlibatan siswa selanjutnya perlu ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing. Jika fasilitasi menyediakan kerangka awal dan motivasi membantu siswa bertahan dalam proses belajar, pembimbingan mengarahkan siswa untuk mengolah gagasan menjadi cerita yang lebih terorganisasi. Pendampingan dalam menentukan tema, menyusun kerangka, mengembangkan alur dan konflik, serta memperbaiki bahasa menunjukkan bahwa proses menulis diperlakukan sebagai kegiatan bertahap, bukan sekadar tugas menghasilkan produk akhir. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan berdasarkan kebutuhan siswa selama mereka mengerjakan tugas yang belum dapat diselesaikan secara mandiri (Nguyen & Truong, 2024; Taylor et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, pembimbingan menjadi penting karena kendala siswa tidak selalu muncul pada tahap yang sama: sebagian mengalami kesulitan memulai tulisan, sedangkan yang lain memerlukan bantuan untuk mengembangkan



atau merangkai gagasan. Oleh karena itu, pendampingan yang responsif terhadap kesulitan siswa lebih relevan daripada memberikan arahan yang seragam kepada seluruh siswa.

Proses pembimbingan tersebut juga berkaitan erat dengan peran guru sebagai evaluator. Umpan balik terhadap isi dan aspek kebahasaan tulisan menyediakan informasi bagi siswa mengenai bagian yang sudah sesuai dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar menulis. Arikunto (2021) menempatkan evaluasi sebagai bagian penting untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian peserta didik. Dalam pembelajaran menulis, fungsi tersebut dapat diperluas melalui penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar revisi dan pembelajaran berikutnya. Li dan Zhang (2022) menekankan pentingnya umpan balik yang disertai *teacher scaffolding* kontekstual dalam membantu pengembangan aspek kebahasaan dan retorik tulisan serta interaksi guru-siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena pemeriksaan tulisan dan pemberian masukan menjadi bagian dari pendampingan guru. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur sejauh mana umpan balik tersebut menghasilkan perubahan kualitas tulisan. Oleh sebab itu, makna temuan yang dapat ditegaskan adalah adanya praktik evaluasi yang menyediakan arahan untuk perbaikan, bukan bukti terukur mengenai peningkatan hasil menulis.

Keempat peran tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat saling melengkapi. Fasilitasi menyediakan pengetahuan dan sumber untuk memulai tulisan, motivasi membantu menjaga keterlibatan siswa, pembimbingan mengarahkan pengembangan gagasan, sedangkan evaluasi memberikan masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki tulisan. Umpan balik dari proses evaluasi juga dapat menjadi dasar bagi guru untuk menentukan bentuk bantuan berikutnya, sehingga rangkaian ini tidak selalu berjalan secara linear. Siswa yang kesulitan mengembangkan konflik, misalnya, dapat kembali membutuhkan contoh atau pertanyaan pemantik, sementara siswa yang ragu melanjutkan tulisan mungkin memerlukan dorongan dan arahan yang lebih personal. Hubungan antarfungsi ini memperluas pembahasan mengenai peran guru dari sekadar daftar tugas menjadi rangkaian dukungan pedagogis dalam proses menulis. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran cerpen memerlukan kombinasi dukungan instruksional, motivasional, dan evaluatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kendala Siswa dalam Menulis Cerpen

Kendala siswa dalam menemukan ide, menuangkan gagasan, merangkai kata, memperoleh referensi bacaan, dan mempertahankan konsentrasi memperlihatkan bahwa menulis cerpen merupakan proses yang melibatkan beberapa tuntutan sekaligus. Siswa perlu menentukan apa yang akan diceritakan, memilih cara menyampaikan gagasan, mengorganisasi unsur cerita, dan mempertahankan perhatian selama menulis. Kesulitan pada satu bagian dapat menghambat bagian lainnya, misalnya keterbatasan ide dapat membuat siswa sulit menyusun kerangka, sedangkan keterbatasan kosakata dapat menyulitkan pengembangan cerita. Hermawan et al. (2026) melaporkan adanya kesulitan siswa sekolah menengah pertama dalam menghasilkan ide dan mengorganisasi alur cerita. Temuan penelitian ini mendukung pembahasan tersebut karena kendala yang dijumpai juga berkaitan dengan tahap memulai dan mengembangkan cerita. Namun, penelitian ini memperluas fokus pembahasan dengan memperhatikan kendala lain yang dilaporkan, seperti keterbatasan referensi dan konsentrasi.



Perlu dicatat bahwa kesamaan ini menunjukkan kesesuaian pola temuan, bukan bahwa penyebab kesulitan siswa di kedua penelitian pasti sama.

Kesulitan menemukan ide dan mengembangkan gagasan menunjukkan perlunya dukungan yang membantu siswa menentukan titik awal penulisan. Pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, dan peristiwa sehari-hari dapat menjadi sumber gagasan, tetapi siswa tetap memerlukan bantuan untuk memilih bagian yang dapat dikembangkan menjadi cerita. Dalam hal ini, contoh cerpen, diskusi, dan pertanyaan pemantik dapat berfungsi sebagai penyangga yang menghubungkan pengalaman siswa dengan struktur naratif. Sementara itu, kesulitan merangkai kata menunjukkan bahwa penguasaan konsep cerita perlu disertai latihan menulis dan kesempatan untuk memperbaiki hasil tulisan. Temuan ini sejalan dengan Wendimu dan Gebremariam (2024), yang membahas manfaat pembelajaran menulis terbimbing melalui kolaborasi guru dan siswa bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis. Goshu dan Gebremariam (2024) juga menyoroti peran konferensi antara guru dan siswa dalam pembelajaran menulis, termasuk pada aspek organisasi, kosakata, dan mekanik. Sementara itu, Scherer et al. (2024) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa umpan balik dapat mendukung hasil tulisan pada aspek permukaan maupun aspek yang lebih mendalam, termasuk organisasi dan kualitas tulisan. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, temuan di SMP NW Aikmual memperlihatkan relevansi dukungan bertahap dan umpan balik terhadap kendala yang dialami siswa. Namun, karena penelitian ini tidak menguji intervensi atau membandingkan hasil tulisan sebelum dan sesudah pendampingan, manfaat tersebut dipahami sebagai implikasi pedagogis, bukan sebagai efek yang telah dibuktikan secara empiris dalam penelitian ini.

Keterbatasan referensi bacaan juga perlu dipahami sebagai kondisi yang berpotensi membatasi variasi contoh dan pilihan naratif yang dapat dijadikan acuan oleh siswa. Membaca cerpen dapat membantu siswa mengenali cara pengarang mengembangkan tokoh, alur, latar, konflik, dan penyelesaian. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa dapat melengkapi kegiatan menulis, terutama ketika siswa memerlukan contoh untuk memahami penerapan unsur cerita. Di sisi lain, kendala konsentrasi yang dilaporkan guru menunjukkan adanya kondisi belajar yang perlu diperhatikan selama kegiatan menulis. Meskipun penggunaan telepon pintar dan media sosial disebut sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan konsentrasi siswa, temuan wawancara ini belum cukup untuk menetapkan hubungan sebab-akibat atau mengukur besarnya pengaruh penggunaan perangkat tersebut. Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran perlu memperhatikan keterampilan menulis sekaligus ketersediaan sumber belajar dan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses menulis. Implikasinya, guru dapat mempertimbangkan penggunaan bacaan model, latihan bertahap, dan pengelolaan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa menganggap bahwa seluruh siswa menghadapi kendala yang sama.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen

Respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen perlu dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran, bukan semata-mata sebagai ukuran keberhasilan kegiatan tersebut. Ketertarikan terhadap tema yang dekat dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar menunjukkan bahwa keterhubungan materi dengan kehidupan siswa dapat menjadi pintu masuk untuk memulai kegiatan menulis. Namun,



ketertarikan tersebut tidak berarti bahwa semua siswa telah memiliki kesiapan dan keterampilan yang sama. Adanya siswa yang masih mengalami kesulitan memperlihatkan bahwa respons terhadap pembelajaran dapat beragam, bergantung pada pengalaman, kemampuan awal, dan bentuk dukungan yang diterima. Karena data penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menyediakan pengukuran kuantitatif mengenai distribusi respons siswa, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan seberapa besar proporsi siswa yang tertarik atau mengalami kesulitan. Makna yang lebih relevan adalah bahwa pengalaman siswa dalam pembelajaran menulis cerpen tidak seragam sehingga perlu dipertimbangkan dalam pemberian bantuan.

Bimbingan dan motivasi guru menjadi bagian penting dari pengalaman belajar tersebut karena keduanya dapat membantu siswa menghadapi hambatan ketika mengembangkan tulisan. Temuan ini sejalan dengan Segaran et al. (2025), yang menyoroti peran guru dalam memfasilitasi proses menulis siswa sekolah menengah melalui arahan, dukungan, dan pendampingan pada tahapan penulisan. Zhang dan Jiang (2025) juga mengaitkan dukungan guru dalam pembelajaran menulis dengan perilaku siswa dalam mencari dan memanfaatkan umpan balik. Kesamaan dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada pentingnya dukungan guru selama proses menulis, bukan hanya pada saat penyampaian materi. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperlihatkan bahwa bantuan guru relevan dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide. Akan tetapi, respons siswa yang dilaporkan tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pendampingan telah meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, atau keterampilan menulis secara terukur. Kesimpulan yang lebih sesuai adalah bahwa siswa memperoleh arahan dan motivasi selama pembelajaran, sementara dampak jangka panjang dari dukungan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dipahami melalui keterkaitan antara fasilitasi, motivasi, pembimbingan, dan evaluasi. Temuan ini mendukung pendekatan *scaffolding* dan pedagogi menulis yang menempatkan proses, bantuan bertahap, serta umpan balik sebagai bagian penting dalam kegiatan menulis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran keterhubungan keempat peran tersebut dengan kendala dan respons siswa di kelas VIII SMP NW Aikmual. Meski demikian, penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengukur perubahan kemampuan menulis melalui tes atau perbandingan hasil tulisan sebelum dan sesudah pembelajaran. Oleh karena itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa empat peran guru tersebut secara langsung menyebabkan peningkatan kemampuan menulis cerpen. Penelitian selanjutnya dapat menelaah lebih jauh bagaimana bentuk pendampingan tertentu diterapkan pada setiap tahap menulis dan bagaimana perubahan kualitas tulisan siswa dapat diamati melalui analisis karya secara sistematis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam mendukung proses peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP NW Aikmual melalui empat peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan materi, contoh, dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide; sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan penguatan agar siswa



lebih percaya diri; sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa dalam menentukan ide, menyusun kerangka, mengembangkan cerita, dan memperbaiki tulisan; sedangkan sebagai evaluator, guru memberikan koreksi dan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa masih menghadapi kendala berupa kesulitan menemukan ide, menuangkan gagasan, merangkai kata, keterbatasan referensi bacaan, dan konsentrasi. Temuan ini menginterpretasikan bahwa pembelajaran menulis cerpen memerlukan pendampingan guru yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kesulitan siswa agar proses pengembangan kemampuan menulis dapat berlangsung secara bertahap.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas serta berfokus pada deskripsi peran guru dan pengalaman siswa, sehingga belum mengukur perubahan kemampuan menulis cerpen secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan yang memungkinkan pengukuran perkembangan kemampuan menulis siswa secara lebih terukur. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan strategi atau model pembelajaran menulis cerpen yang memanfaatkan pengalaman siswa, media digital, atau kegiatan membaca sebagai sumber pengembangan ide, kemudian menguji penerapannya untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses dan hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, Z., Haryadi, H., & Santoso, B. W. J. (2025). Implementasi penggunaan media interaktif untuk meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Kajian literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34974>
- Ari, L. P. G. S., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2024). Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII C SMP Widya Sakti Denpasar tahun pelajaran 2023/2024. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/8979>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara. <https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22443>
- Dierendonck, C., Tóth-Király, I., Morin, A. J. S., Kerger, S., Milmeister, P., & Poncelet, D. (2023). Testing associations between global and specific levels of student academic motivation and engagement in the classroom. *The Journal of Experimental Education*, 91(1), 101–124. <https://doi.org/10.1080/00220973.2021.1913979>
- Gilbert, F. J., & Dobson, T. (2025). Towards boundary crossing: Primary and secondary school teachers teaching creative writing and its redrafting. *English Teaching: Practice & Critique*, 24(1), 17–32. <https://doi.org/10.1108/ETPC-03-2024-0039>
- Goshu, K. C., & Gebremariam, H. T. (2024). Revisiting writing feedback: Using teacher-student writing conferences to enhance learners' L2 writing skills. *Ampersand*, 13, 100195. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S221503902400033X?via%3Dihub>



- Hermawan, A. I., Suryaman, M., & Syamsi, K. (2026). Analysis of student needs in the development of narrative writing learning models in junior high school. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(12), 2026749.
<https://malque.pub/ojs/index.php/msj/article/view/15385>
- Hidayah, E., & Zuliyanti. (2026). Keefektifan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *experiential learning* dan model sugesti imajinasi berbantuan media film pendek bertema antiperundungan pada murid kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1).
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/7056
- Lestari, S. I., & Kusumawati, T. I. (2025). Literacy culture and its effectiveness in improving Indonesian students' writing skills. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17764>
- Li, D., & Zhang, L. (2022). Contextualizing feedback in L2 writing: The role of teacher scaffolding. *Language Awareness*, 31(3), 328–350.
<https://doi.org/10.1080/09658416.2021.1931261>
- Lihastuti, D. W., Setiyoko, D. T., & Nurpratiwiningsih, L. (2026). Analisis tingkat kesulitan peserta didik dalam menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Slati 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.67659>
- Muldawati, M., & Muhyidin, A. (2023). Problematika pembelajaran menulis cerpen di SMPN 5 Kota Serang. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 578–589.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4032>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK21815/menjadi-guru-penggerak-merdeka-belajar>
- Nguyen, T. T. A., & Truong, V. (2024). The effects of scaffolding in genre-based writing instructions on EFL learners' writing performance. *European Journal of Education and Pedagogy*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.1.751>
- Nurhemah, N., & Putri, M. F. J. L. (2025). Strengthening teacher competence as professional educators through the implementation of student-centered learning. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(2). <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/43198>
- Nurliza, E., Erfinawati, E., Azmi, N., & Nursafiah, N. (2022). Enhancement of narrative writing based on local wisdom. *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research*, 5(1). <https://doi.org/10.32672/pic-mr.v5i1.5261>
- Putri, D., Dewi, Y., & Priyanto. (2024). Pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *self-directed learning* siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 109–123.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/23271>
- Scherer, S., Graham, S., & Busse, V. (2024). How effective is feedback for L1, L2, and FL learners' writing? A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 93, 101961.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959475224000884?via%3Dihub>
- Segaran, M., Engeness, I., & Gamlem, S. M. (2025). Lower secondary school teachers facilitation of students' writing process: A study of automated feedback and peer feedback approaches. *Computer Assisted Language Learning*, 1–26.



<https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2539154>

Taylor, K. S., Keane, K., Silverman, R. D., & Levine, S. (2026). Elementary teachers' scaffolding in writing instruction. *Literacy Research and Instruction*, 65(1), 16–36.

<https://doi.org/10.1080/19388071.2024.2429509>

Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara. <https://lib.unm.ac.id/opac/katalog/89692/show>

Wendimu, S. G., & Gebremariam, H. T. (2024). Teacher-students collaboration: Using guided-writing instruction to assist learners with writing difficulties and low motivation to write. *SAGE Open*, 14(2). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440241258020>

Widyaningsih, L., & Assidik, G. K. (2024). Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa berbasis pembelajaran multimodal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2157–2172.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3701>

Zhang, Y., & Jiang, Z. (2025). Modeling the interplay between teacher support, anxiety and grit in predicting feedback-seeking behavior in L2 writing. *Assessing Writing*, 64, 100920.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1075293525000078?via%3Dihub>